

MAKNA PESAN MORAL TOLERANSI DRAMA KOREA “EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO” MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

**Zefania Frederica Sihura¹, Ester Krisnawati²,
Rendy Hermanto Abraham³**

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

¹zefania.frederica@gmail.com

²ester.krisnawati@uksw.edu

³rendy.abraham@uksw.edu

ABSTRACT

Extraordinary Attorney Woo is a Korean drama that will air on June 29 2022 on ENA and Netflix. Yoo Inshik directed this drama, which has a 97% positive rating on Netflix. This drama has 16 episodes, each lasting approximately 60 minutes. This drama tells the story of a person with autism who becomes a brilliant lawyer at a famous law firm. She experiences many challenges inside and outside the conference as a woman with autism spectrum disorder. This research aims to determine the moral tolerance of messages in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo. This research uses qualitative descriptive research with semiotic analysis from Roland Barthes which analyzes the denotation, connotation, myth and moral tolerance of the message. As a result of this research, the resulting denotation is a woman who suffers from autism spectrum disorder who tries to enter society by becoming a lawyer at a well-known law firm, but she experiences many challenges inside and outside the conference because she is a person with autism spectrum disorder. The connotation, the other characters demonstrate tolerance for the main character both verbally and nonverbally, directly and indirectly. The ensuing myth is that the other characters still have an attitude of tolerance towards the main character even though this is verbal and non-verbal, direct and indirect. From the results of research analysis conducted using semiotics from Roland Barthes, It demonstrates the tolerance expressed in this drama by behaviors such as bowing and provide equal rights to people with autism.

Keywords: *Korean drama, moral messages, Roland Barthes semiotics, tolerance.*

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini semakin banyak remaja di Indonesia yang mengagumi atau mengidolakan boyband atau girlband korea selatan, fenomena ini akrab dikenal dengan istilah *Korean wave* atau hallyu. *Korean wave* adalah istilah untuk budaya *pop* Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia (Shim, 2006). Pemerintah Korea Selatan telah mendukung penuh *Korean wave* sendiri sejak kepemimpinan Kim Dae Jung. (1993-1998) pada saat itu terdapat slogan yang mendukung adanya *korean wave* yaitu “*Creation of the New Korea*”. *Korean wave* sendiri memang ditargetkan untuk dipasarkan ke dunia internasional sesuai dengan dukungan yang didapat dari pemerintah Korea Selatan.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang kepada orang lain (Asy'ari, 2018). Diketahui jika Film merupakan media komunikasi yang masih bertahan sampai saat ini di masa perkembangan *new media* yang banyak berkembang di berbagai aspek. Film sering dipandang dalam beberapa perspektif, misalnya sebagai seni, media edukasi, dan industri media massa. Film juga merupakan industri budaya yang pergerakannya berada dalam logika bisnis yang sulit dilepaskan sangkut pautnya dengan ekonomi media. Film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan hanya untuk sekedar hiburan namun bisa juga sebagai penerangan dan Pendidikan (Effendy, 2004: 54-55). Tentunya film memiliki dampak tertentu terhadap para penontonnya, berbagai dampak yang ditimbulkan yaitu diantaranya bisa berdampak psikologis dan berdampak sosial, kemudian dalam sebuah film juga sering memberikan pesan-pesan moral seperti toleransi terhadap sesama manusia dengan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu merupakan salah satu norma yang ada di masyarakat.

Film tentunya juga merupakan bagian dari *korean wave*. Salah satu genre film korea yang sangat digemari yaitu K-Drama atau *Korean Drama*. *Korean wave* mulai memasuki Indonesia sejak tahun 2002 yaitu setelah terjadinya piala dunia yang diselenggarakan di Korea Selatan dan Jepang. Stasiun televisi Indonesia juga ikut menayangkan ketika peristiwa tersebut terjadi, hal itulah yang menjadi celah dalam memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau yang sekarang lebih akrab dikenal dengan sebutan K-Drama. Saat ini ada sekitar lima puluh lebih drama Korea yang telah disiarkan di televisi Indonesia. Salah satu stasiun televisi indonesia yang mendapatkan rating tinggi dari menyiarkan drama Korea Selatan adalah Indosiar yang mana rating yang didapat mencapai 40 persen ketika ditayangkan pada tahun 2005 (Putri, Dhiba, Liany, & Nuraeni, 2019), drama Korea merupakan pemicu "*Korean Wave*" masuk dan menjadi populer di Indonesia (Gunawan & Reigen, 2023).



Gambar 1. Poster Drama Extraordinary Attorney Woo
Sumber: Soompi.com

Extraordinary Attorney Woo salah satu serial Netflix asal Korea Selatan yang dirilis pada 29 Juni 2022 dan disutradarai oleh Yu In Sik dan penulis dari cerita series

Extraordinary Attorney Woo adalah Moon Ji-won. Drama ini mendapatkan persentase 97% disukai di Netflix. Series ini bergenre legal drama dengan 16 episode. Extraordinary Attorney Woo dibintangi oleh artis cantik asal Korea Selatan Park Eun Bi, dalam drama ini karakter yang diperankan yaitu seseorang pengacara yang mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Namun tidak hanya Park Eun Bi saja yang berperan dalam drama ini, namun ada banyak artis-artis terkenal lainnya seperti Kang Tae Oh, Kang Ki Young, Jeon Bae Su, dan Baek Ji Won.

Serial drama Korea Extraordinary Attorney Woo ini menceritakan tentang seorang pengacara wanita yang memiliki nilai IQ 164 dan memiliki daya ingatan yang sangat luar biasa, akan tetapi dia juga mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sedari kecil. Karena gangguan yang dia miliki inilah membuat dia sering kali mengalami kesulitan dan keterbatasan ketika berada di tengah masyarakat, pemeran utama memiliki harapan yaitu meskipun memiliki keterbatasan namun tidak menghalangi dirinya untuk bebas menentukan apa yang dia inginkan.

Dalam sebuah drama sering ditemukan terdapat tanda-tanda yang dibangun di dalamnya baik secara visual (gambar, gestur tubuh dan mimik wajah) maupun audio (dialog pemain, *sound effects*). Dimana tanda tersebut merupakan sarana komunikasi nonverbal dan verbal yang menjadi pendukung dalam proses penyampaian makna yang terkandung di dalam film tersebut. Tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Dimana dalam drama ini juga terdapat beberapa perilaku dan tindakan yang menggambarkan toleransi antar tokoh lainnya dengan tokoh utama yang merupakan ASD. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti apakah terdapat pesan moral toleransi dalam drama ini?

Dari segi kualitas dan kuantitas membuat drama korea Extraordinary Attorney Woo menarik untuk dikaji dari sudut pandang ilmu komunikasi terlebih mengenai makna pesan moral toleransi yang ada di dalam drama tersebut sebagaimana diketahui di masyarakat saat ini masih sangat kurang memiliki kesadaran diri akan toleransi dengan individu lain yang memiliki sedikit perbedaan dari mereka. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pada model semiotik dari Roland Barthes, dikarenakan film merupakan salah satu media komunikasi yang di dalamnya terdapat semiotika berupa tanda dan makna tertentu.

Toleransi menurut (Tillman, 2004: 94) adalah sifat dan sikap saling menghargai. Hal ini sederhana namun memiliki dampak yang baik bagi suatu bangsa terutama dalam bermasyarakat. Ketika toleransi tidak ada maka hal tersebut dapat memunculkan konflik. Sedangkan toleransi dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023) secara etimologi berarti kesabaran, ketabahan emosional dan keterbukaan mental. Toleransi berarti menghargai dan mengizinkan sudut pandang lain yang bertentangan dengan sudut pandangnya. Terdapat empat indikator toleransi diantaranya yaitu saling membantu, menerima perbedaan, menghargai dan menghormati, Maka dapat disimpulkan toleransi adalah suatu sifat dan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling membantu dan menerima perbedaan ketika terdapat suatu perbedaan sudut pandang atau hal tertentu di masyarakat.

Kemudian Pesan dapat didefinisikan sebagai semua hal baik secara verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, (Nurudin, 2017: 47). Pesan Juga merupakan segala sesuatu diciptakan oleh seseorang untuk disampaikan kepada penerima, (Hafied Cangara, 2015: 27). Moral merupakan tindakan yang selalu

berkaitan dengan perilaku baik atau buruknya yang dilakukan manusia dengan standar yang disepakati oleh masyarakat tertentu, (Karsadi, 2014). Norma merupakan alat ukur dalam mengukur benar atau tidaknya sikap dan perilaku yang dimiliki manusia dari sudut pandang baik atau tidak hal tersebut. moral juga dapat diartikan sebagai kebiasaan ketika berperilaku yang baik, (Hamid, 2009: 30). Dapat disimpulkan dari beberapa definisi pesan dan moral di atas, pesan moral adalah suatu hal yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menambah dan memahami pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan.

Istilah "semiotik" atau "semiologi" berasal dari kata Yunani *semeion*, yang artinya "tanda". Istilah ini mengacu pada ilmu yang mempelajari atau mengkaji sistem tanda (Oktaviani & Amalia, 2022). Semiotika menurut Roland Barthes, semiotika diartikan sebagai kajian ilmu dalam memaknai suatu tanda melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda-tanda tersebut tentunya memiliki pesan tersendiri dari sudut pandang masyarakat. *Signification* menurut Roland Barthes adalah suatu proses berbentuk tindakan yang mengikat *signifier* dan *signified* yang kemudian menghasilkan suatu tanda. *Denotation* dan *connotation* yang dimaksud adalah dua istilah yang dapat menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Pada hakikatnya denotasi merupakan makna yang sebenarnya dari kata tersebut sedangkan konotasi adalah tanda yang mengarah pada makna tidak langsung yang juga menjelaskan kaitan antara penanda dan petanda. Mitos menurut Roland Barthes diartikan sebagai percobaan yang dilakukan manusia dalam mencari jawaban tentang alam semesta termasuk dirinya sendiri. Roland Barthes berupaya mendefinisikan mitos sebagai bagian dalam suatu sistem komunikasi, maka dari itu pesan tidak dapat berubah menjadi objek, konsep atau

gagasan, namun dapat berbentuk *signification* (Rusmana, 2014: 200-208)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Widaya, 2022) dari program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana (2022) dengan judul "Analisis Isi Pesan Moral Simpati dalam Film Pendek "Turut Berdukacita". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan isi pesan moral simpati dalam film pendek "Turut Berdukacita" (2018) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah film pendek Turut Berdukacita berusaha untuk memunculkan realitas sosial yang terjadi ketika mendatangi rumah duka. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Punusingon, Londa, & Runtuwene, n.d. dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi, dengan judul "Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty Di Tv Korea Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanda-tanda insecurity yang muncul dalam film menggunakan triangle meaning yang terdapat pada drama serial "True Beauty". Hasil penelitian ini adalah *representament* dalam drama True Beauty yang memperlihatkan kondisi insecurity. *Object* dalam penelitian ini adalah ketidakpercayaan diri yang ditandai dengan perilaku, ucapan, maupun tindakan langsung. *Interpretant* dalam penelitian ini adalah penafsiran makna *insecurity* dalam drama True Beauty yang muncul dalam pikiran terkait dengan objek yang bersangkutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek dan objek yang diamati oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti hendak melihat bagaimana makna pesan moral toleransi dari drama Korea Extraordinary Attorney Woo dengan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral toleransi yang ada dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Unit amatan dalam film ini adalah setiap adegan, teks atau Bahasa verbal dan nonverbal dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral toleransi dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes yang menganalisis denotasi, konotasi, mitos dan pesan moral toleransi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu rekaman video asli dari drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”, jurnal, buku dan referensi lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari rekaman video asli dari drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”, Jurnal ilmiah, buku dan referensi lainnya.

Teknik analisis dilaksanakan ketika semua data sudah terkumpul, setelah itu peneliti akan memeriksa bagaimana pesan moral toleransi dalam tayangan drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” yang dimiliki penelitian ini, kemudian setelah data sudah sesuai barulah akan dikaji atau

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan semiotika dari Roland Barthes dalam menganalisis makna pesan moral toleransi dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, sebagai berikut:

A. Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Pesan Moral Toleransi dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

dianalisis dengan teknik analisis semiotika menurut Roland Barthes yaitu mengenai denotasi, konotasi, dan mitos.

Operasional metode dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi terlebih dahulu objek penelitian yaitu drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, kemudian penulis mengidentifikasi tanda dan signifikasi yaitu pemeran utama atau Woo Young Woo sebagai signifier (penanda) dan sikap toleransi sebagai signified (petanda), setelah menentukan signifier dan signified selanjutnya penulis menganalisis denotasi, konotasi dan mitos pada beberapa episode drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, lalu setelah proses diatas selesai dilakukan terakhir penulis menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dari Denzin (1978). Dikutip dari buku (Imam Gunawan, 2016). Triangulasi sumber menurut Denzin (1978) adalah Menyelidiki kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data.



Gambar 2. Episode 1 *Extraordinary Attorney Woo*, menit 14.01-14.28.

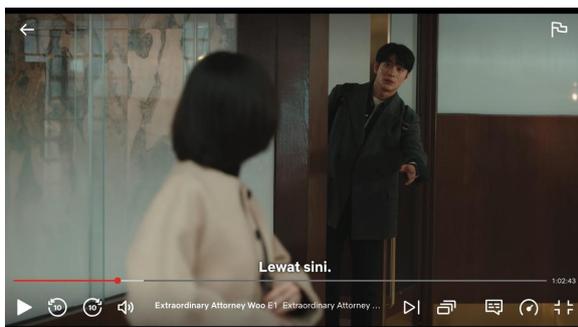
Sumber: Netflix.

Denotasi: Menampilkan Scene dengan latar belakang pintu masuk gedung kantor yang berputar dan terlihat Woo Young Woo selaku tokoh utama dalam drama ini sedang berputar-putar di dalam pintu, kemudian terlempar keluar dikarenakan Woo Young Woo merasa kebingungan tidak mengetahui bagaimana cara untuk memasuki pintu

tersebut dengan benar. Terlihat Joon-ho melihat kejadian tersebut, kemudian dia menawarkan bantuan kepada Woo Young Woo untuk melewati pintu bersama-sama dengan menekan tombol berhenti pada pintu dan mempersilahkan Woo Young Woo untuk memasuki pintu terlebih dahulu. setelah berhasil melewati pintu Woo Young Woo mengucapkan terimakasih dan membungkuk kepada Joon-ho yang telah membantu dirinya.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi saling membantu dari Joon-ho kepada Woo Young Woo dengan cara menawarkan bantuan untuk melewati pintu putar tersebut bersama-sama dan Woo Young Woo juga tidak lupa mengucapkan terimakasih atas bantuan dari Joon-ho.

Mitos: Mempersilahkan orang lain masuk ke suatu ruangan dengan cara menahan pintu merupakan salah satu sikap toleransi. Hal tersebut membuktikan bahwa kita memiliki kepedulian atau kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan sudah menjadi suatu budaya di masyarakat.



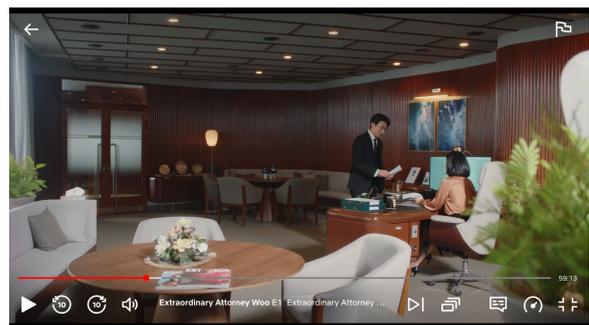
Gambar 3. Episode 1 Extraordinary Attorney Woo, menit 15.12-15.30.
Sumber: Netflix.

Denotasi: Scene ini menampilkan latar tempat sebuah ruangan kantor yang luas dengan suasana ramai akan pekerja kantoran yang berlalu lalang dengan aktivitasnya. Woo Young Woo tampak terlihat kebingungan dalam mencari ruangan pengacara Jung Myeong-seok, kemudian Joon-ho membantu dengan menunjukan dan mengarahkan Woo Young Woo ke ruangan

yang benar, tidak lupa Woo Young Woo membungkukkan badannya seiring kepergian Joon-ho.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi menghargai dari Woo Young Woo ke Joon-ho dengan memberikan gestur membungkukkan badan sebagai tanda terimakasih karena telah membantu mengantarkan dan mengarahkan dirinya ke ruangan yang dituju.

Mitos: *Bow* atau tradisi membungkukkan badan dari korea selatan mempunyai tujuan atau arti tertentu dalam penggunaannya. Salah satu contoh tujuan dari penggunaan *bow* yaitu sebagai bentuk menunjukan rasa terimakasih kepada orang yang dituju.



Gambar 4. Episode 1 Extraordinary Attorney Woo, menit 18.40-20.28.
Sumber: Netflix.

Denotasi: Scene ini memperlihatkan sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat sebuah papan nama bertuliskan “CEO PENGACARA HAN SEON-YOUNG” yang terletak diatas meja. Terlihat pemilik papan nama tersebut sedang memeriksa berkas, tidak lama kemudian terdengar ketukan dan pintu terbuka menampilkan sosok Pengacara Jung Myeong-seok. Setelah memberi salam, pengacara Jung Myeong-seok bergegas menuju meja dari CEO Han dan meletakkan berkas resume dari Woo Young Woo di meja tersebut. Pengacara Jung Myeong-seok mempertanyakan kepada CEO Han mengapa Woo Young Woo tersebut bisa diterima bekerja di instansi mereka melihat kondisi Woo Young Woo yang merupakan

penyandang *autism spectrum disorder*. CEO Han menjelaskan alasan dirinya menerima Woo Young Woo yaitu karena semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja di instansi ini, meskipun individu tersebut memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya dan CEO Han juga menjelaskan jika Woo Young Woo bahkan memiliki kecerdasan diatas individu pada umumnya.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi menerima perbedaan dari CEO Han dengan menerima Woo Young Woo yang merupakan penyandang *autism spectrum disorder* bekerja di instansi hukum miliknya.

Mitos: Para penyandang disabilitas memiliki stigma di masyarakat dianggap sebagai individu yang tidak dapat melakukan hal yang dilakukan oleh individu normal.



Gambar 4. Episode 1 Extraordinary Attorney Woo, menit 52.43-54.50.

Sumber: Netflix.

Denotasi: Scene ini memperlihatkan Woo Young Woo diminta hakim untuk memberikan pernyataannya sebagai pengacara terdakwa, pada awalnya Woo Young Woo terlihat gugup yang membuat pengacara Jung Myeong-seok berinisiatif untuk mengambil alih bagian Woo Young Woo, namun tidak lama kemudian Woo Young Woo bangkit dari kursinya dan berjalan ke depan hakim. Sebelum menyampaikan pernyataannya sebagai pengacara, Woo Young Woo berbalik menghadap ke para penonton persidangan

meminta mohon pengertian dari seluruh peserta sidang, dikarenakan dirinya merupakan seorang penyandang *autism spectrum disorder* yang menyebabkan orang lain sering menganggap ucapan dan tindakan dari Woo Young Woo sering terlihat tidak jelas dan canggung, namun karena Woo Young Woo sangat menyukai hukum dan memiliki rasa hormat terhadap terdakwa sama seperti pengacara lainnya dia juga akan melakukan yang terbaik untuk menjelaskan kebenaran dari kasus ini, kemudian diakhir kata Woo Young Woo mengucapkan kata terimakasih dan membungkukkan badan di depan seluruh peserta sidang. Pernyataan Woo Young Woo tersebut disambut baik oleh para peserta sidang dengan anggukan kepala, tepuk tangan dan pujian dari hakim karena dirinya menyatakan jika Woo Young Woo mencintai hukum.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi menghormati orang lain dari para peserta sidang kepada Woo Young Woo yang menjadi pengacara namun memiliki *autism spectrum disorder*.

Mitos: Memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara mengenai opini mereka, merupakan salah satu budaya kita untuk menghormati pendapat orang lain.



Gambar 5. Episode 2 Extraordinary Attorney Woo, menit 19.54-23.38.

Sumber: Netflix.

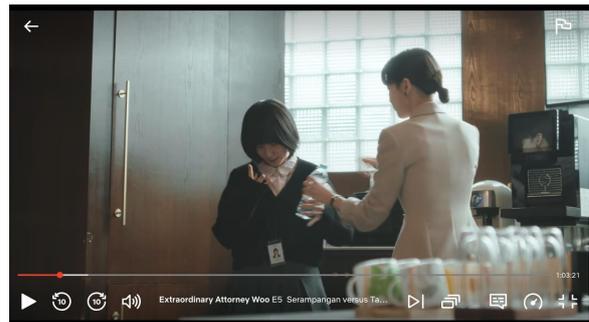
Denotasi: Scene ini memperlihatkan sebuah mobil sedang melaju membelah jalanan yang cukup sepi. Mobil tersebut dikendarai oleh Joon-ho dan Soo-yeon menuju ke Hotel

Daehyeon untuk mencari fakta dari kasus yang mereka tangani. Joon-ho dan Soo-yeon terlihat sedang berbincang mengatur strategi ketika sesampainya mereka di Hotel Daehyon, namun di tengah perbincangan ponsel milik Joon-ho berbunyi dan menampilkan nama Woo Young Woo pada layar. Perbincangan berhenti sejenak karena Joon-ho segera mengangkat panggilan suara dari Woo Young Woo dan menanyakan mengapa Woo Young Woo menghubunginya. Ternyata alasan Woo Young Woo menghubungi Joon-ho hanya untuk menanyakan dan membicarakan hal yang tidak terlalu penting dan tidak ada kaitannya dengan masalah pekerjaan mereka. Hal ini membuat Soo-yeon ikut berbicara kepada Woo Young Woo, menanyakan apa yang sedang Woo Young Woo lakukan terlebih saat ini mereka sedang di jam kerja, kemudian Soo-yeon mengingatkan kepada Woo Young Woo untuk tidak mengganggu orang lain saat sedang bekerja apalagi sampai menelpon orang tersebut. Untuk mengakhiri percakapan Joon-ho mengatakan tidak masalah jika Woo Young Woo sering menelponnya, namun saat ini dirinya sedang sedikit sibuk dan akan menghubungi Woo Young Woo lagi nanti. Setelah panggilan suara berakhir Soo-yeon bertanya apakah Woo Young Woo sering seperti ini kepada Joon-ho, kemudian terlihat kilas balik dari sudut pandang Joon-ho, dimana Woo Young Woo sering mengajaknya berbicara mengenai paus setiap saat, mulai dari pagi hari ketika mereka masih bersiap di rumah masing-masing, saat di kantor bahkan hingga jam pulang kantor. Woo Young Woo terus saja mengajak Joon-ho membicarakan tentang paus yang merupakan hewan kesukaan Woo Young Woo. Soo-yeon mengatakan jika Woo Young Woo selama ini selalu mengikuti Joon-ho, namun Joon-ho tidak memperlmasalahkannya itu, karena menurutnya semakin banyak dia mendengar maka semakin banyak pula informasi berguna yang dia terima. Terlebih Joon-ho merasa tidak ada teman kantor mereka yang

mau mendengarkan topik itu selain dirinya.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi menghargai dan menerima perbedaan dari Joon-ho terhadap Woo Young Woo yang mengidap *autism spectrum disorder* dengan mendengarkan dengan baik ketika Woo Young Woo membicarakan tentang hewan kesukaannya.

Mitos: Para penyandang *autism* seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, tentunya hal ini terjadi karena mereka berbeda dari individu “normal” pada umumnya. Baik dari tingkat keterbatasan bersosialisasi yang rendah hingga komunikasi yang kurang di masyarakat.



Gambar 6. Episode 5 Extraordinary Attorney Woo, menit 05.08-05.32.

Sumber: Netflix.

Denotasi: Scene ini memperlihatkan Woo Young Woo sedang berusaha membuka tutup botol air mineral miliknya dan disaat bersamaan dia juga sedang berbincang dengan Soo-yeon mengenai pengacara Min-Woo di pantry kantor mereka. Melihat Woo Young Woo yang kesulitan, lantas Soo-yeon segera menaruh gelas minumannya di meja dan langsung mengambil botol minuman yang sedang dipegang Woo Young Woo dan membukanya.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi saling membantu dari Soo-yeon kepada Woo Young Woo dengan membukakan tutup botol air mineral milik Woo Young Woo.

Mitos: Memberikan bantuan kecil berupa membukakan tutup botol, merupakan salah satu dari contoh sikap toleransi saling membantu terhadap sesama.



Gambar 7. Episode 8 Extraordinary Attorney Woo, menit 08.52-11.10.

Sumber: Netflix.

Denotasi: Scene ini memperlihatkan, adegan dimana Soo-yeon berlari mengejar Woo Young Woo yang terlebih dahulu keluar dari ruangan pengacara Jung Myeong-seok. Soo-yeon mengejar Woo Young Woo bertujuan untuk memberitahu mengenai, Woo Young Woo yang telah diserang secara daring di papan buletin firma hukum Hanbada secara anonym, yang mengatakan jika Woo Young Woo telah dipekerjakan secara nepotisme. Hal itu disebabkan, karena Woo Young Woo satu-satunya yang bergabung setelah rekrutmen resmi selesai. Woo Young Woo mengakui jika dia memang dipekerjakan dengan nepotisme, karena ayahnya dan CEO Hanbada merupakan teman satu almamater. Hal tersebut tidak sengaja didengar oleh banyak karyawan yang sedang beraktifitas di sekitar mereka. Mendengar hal itu membuat Soo-yeon mengatakan dengan lantang, jika semua siswa dengan nilai bagus yang berasal dari almamater mereka mendapatkan kesempatan magang di firma hukum besar dan mendapat penerimaan kerja bahkan sebelum mereka lulus. Namun, Woo Young Woo yang merupakan peringkat satu di kampus mereka tidak dipekerjakan di mana pun dan semua orang sadar jika hal itu tidak adil tetapi tidak berbuat apapun termasuk dirinya. Kemudian Woo Young Woo mengatakan hal itu

disebabkan karena dirinya penyandang *autism*. Mendengar itu Soo-yeon langsung marah dan berteriak kepada Woo Young Woo, hal tersebut telah menyita banyak perhatian orang sekitar. Soo-yeon mengatakan jika diskriminasi terhadap difabel itu dilarang oleh hukum. Tidak mempekerjakan Woo Young Woo dengan nilai tinggi yang dimilikinya adalah diskriminasi, ketidakadilan dan korupsi. Jadi wajar jika Woo Young Woo diterima dengan alasan apapun meski terlambat. Soo-yeon mengatakan hal tersebut sambil melirik ke arah pengacara Min-woo yang merupakan anonim yang menyerang Woo Young Woo.

Konotasi: Scene ini menunjukkan sikap toleransi menghormati dari Soo-Yeon kepada Woo Young Woo dengan tidak meremehkan Woo Young Woo sebagai penyandang *autism*.

Mitos: Tidak memandang remeh kepada penyandang *autism* merupakan salah satu hal terpuji dan mencerminkan sikap toleransi. Meskipun lahir dengan keunikan serta kemampuan diatas orang normal, tidak menjadikan penyandang *autism* dapat dihargai di kehidupan masyarakat.

B. Pembahasan Makna Pesan Moral Toleransi Drama Korea “Extraordinary Attorney Woo”

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu mengenai sistem suatu tanda. Semiotika menurut Barthes adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal. Kata memaknai yang dimaksud oleh Barthes, mempunyai arti bukan hanya sebuah objek yang memiliki informasi namun objek tersebut ingin berkomunikasi dan menetapkan sistem terstruktur dari tanda.

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mengembakan pemikiran model linguistik dan semiotika

dari Saussure. Dia juga merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal. Barthes berpendapat bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Model semiotika yang dikembangkan oleh Barthes menjadi dua tingkatan yaitu penanda dan petanda, terdapat tahap analisis dalam model semiotika ini yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi yang dimaksud oleh Barthes adalah makna yang sesungguhnya, denotasi sendiri merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Konotasi menurut Barthes merupakan makna tidak langsung dan merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, konotasi juga erat kaitannya dengan ideologi dari mitos. Mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tingkatan kedua yang didalamnya terdapat sebuah petanda memiliki lebih dari satu penanda. Barthes berpendapat jika ideologi akan ada selama kebudayaan juga ada, hal inilah yang membuat Barthes menyebutkan jika konotasi juga dapat menjadi sebagai suatu ekspresi budaya (Rusmana, 2014: 200).

Dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, peneliti menemukan denotasi, konotasi dan beberapa mitos yang menunjukkan toleransi. **Denotasi** yang dihasilkan dari drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* adalah seorang perempuan dewasa yang mengidap *autism spectrum disorder* sedari kecil, mencoba terjun ke kehidupan masyarakat normal dengan cara bekerja menjadi sebagai seorang pengacara di bawah instansi hukum yang ternama. Hanya karena dia merupakan penyandang *autism spectrum disorder* membuat kebanyakan masyarakat sulit menerima keberadaan orang-orang seperti dirinya terutama sebagai pengacara, hal itu tidak membuat dirinya berhenti untuk menentukan apa yang dia ingin lakukan. Meskipun dia sangat menyadari perbedaan yang dia miliki dengan orang normal lainnya. Dibalik kekurangannya sebagai penyandang *autism spectrum disorder* dia memiliki kelebihan dari individu yang

normal pada umumnya. Dia memiliki IQ 164 dan memiliki daya ingatan yang diatas rata-rata individu normal. Karena berkat usaha dan kerja kerasnya perlahan masyarakat mulai menerima keberadaannya sebagai seorang pengacara meski dirinya berbeda. Dia juga sering mendapat dukungan dari orang-orang sekitar yang peduli kepadanya.

Konotasi dan mitos tidak muncul di setiap episode dalam drama ini. Peneliti memilih tujuh *scene* dari episode pertama, kedua, kelima, dan kedelapan yang memiliki indikator toleransi di dalamnya.

Konotasi yang dihasilkan dari drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* adalah toleransi yang muncul dalam beberapa *scene* secara verbal maupun nonverbal yang terjadi diantara tokoh utama penyandang ASD dengan tokoh lainnya. Seperti pada **episode pertama** terdapat beberapa *scene* yang memperlihatkan toleransi diantaranya, *scene* yang menunjukkan toleransi saling membantu melalui tindakan Joon-ho yang berinisiatif untuk membantu Woo Young Woo yang sedang kesulitan melewati pintu berputar gedung kantor mereka. Kemudian *scene* yang menunjukkan toleransi menghargai melalui gestur membungkukkan tubuh dari Woo Young Woo kepada Joon-ho sebagai tanda terimakasih karena telah membantu dirinya. Lalu *scene* yang menunjukkan toleransi menerima perbedaan dari CEO Han karena telah menerima Woo Young Woo bekerja di instansi hukumnya, meskipun dia mengetahui jika Woo Young Woo penyandang ASD. Kemudian *scene* yang menunjukkan toleransi menghormati yang dilakukan oleh para peserta sidang kepada Woo Young Woo sebagai pengacara *autism* dalam persidangan, melalui tindakan dan perkataan seperti anggukan kepala, tepuk tangan dan pujian yang dikatakan oleh hakim. Lalu pada **episode kedua** menunjukkan toleransi menghargai dan menerima perbedaan yang dilakukan oleh Joon-ho kepada Woo Young Woo, melalui tindakan mendengarkan dengan baik ketika Woo Young Woo membicarakan mengenai

hewan kesukaannya. Pada **episode kelima** menunjukkan toleransi saling membantu yang dilakukan oleh Soo-Yeon kepada Woo Young Woo, melalui tindakan membantu membukakan tutup botol air mineral milik Woo Young Woo. Kemudian pada **episode kedelapan** menunjukkan toleransi menghormati yang dilakukan oleh Soo-yeon kepada Woo Young Woo, melalui perkataan yang tidak meremehkan Woo Young Woo yang merupakan penyandang *autism*.

Mitos yang dihasilkan dari drama Korea Extraordinary Attorney Woo terdapat dalam beberapa scene diantaranya, di **episode pertama** pada saat scene mempersilahkan dan menahan pintu untuk orang lain masuk terlebih dahulu merupakan bentuk kepedulian kita terhadap sekitar. menahan pintu sendiri merupakan budaya yang sering kita temui di tengah masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan kepada orang yang kita kenal maupun tidak (Markman, 2011). Terutama kepada mereka para penyandang disabilitas yang sering mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Sebagai manusia, kita seharusnya memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang tanpa mendiskriminasi. Mitos selanjutnya yaitu *bow* atau tradisi membungkukkan badan dari korea selatan, tradisi ini juga mengajarkan kita untuk menghargai orang lain dan bersikap sopan dalam situasi formal maupun informal. *Bow* sendiri mempunyai kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Contohnya seperti, membungkukkan badan 45 derajat memiliki arti menyampaikan rasa hormat, terima kasih, atau kesopanan kepada orang yang kita tuju (Apriana, 2023). Dalam scene Woo Young Woo memberikan *bow* sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Joon-ho. Mitos berikutnya yaitu para penyandang disabilitas memiliki stigma yang kurang baik di masyarakat, karena sering dianggap sebagai individu yang tidak dapat terjun di kehidupan masyarakat, hal itu disebabkan oleh keterbatasan yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan kesalahan stigma yang melekat pada masyarakat. Terdapat salah

satu bukti jika para penyandang *autism* dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya yaitu, terdapat sebuah bank terbesar keempat di Australia bernama ANZ yang mempunyai program khusus bagi para penyandang *autism* untuk bekerja pada bank tersebut. Bank tersebut mengusung tema keberagaman kemampuan unik dari orang autis (ABC, 2017). Program yang dimiliki Bank ANZ ini dapat memberikan sudut pandang positif kepada masyarakat bahwa para penyandang *autism* dapat bekerja selayaknya indivisunormal pada umumnya. Mitos selanjutnya yaitu, memberikan kesempatan orang lain dalam menyampaikan pendapatnya tanpa memandang identitas orang tersebut. Merupakan bagian dari budaya kita sebagai bentuk menghormati pendapat atau suara lawan bicara. Hal ini dapat menciptakan sebuah hubungan yang erat dimana orang tersebut akan merasa nyaman ketika menyuarakan pendapat ataupun hak mereka tanpa adanya diskriminasi satu sama lain. Dalam scene hubungan positif ditampilkan lewat tindakan para peserta sidang kepada Woo Young Woo sebagai pengacara penyandang *autism*.

Pada **episode kedua** terdapat mitos para penyandang disabilitas memiliki stigma yang melekat di masyarakat sebagai individu dengan keterbatas bersosialisasi dan berkomunikasi yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan ketimpangan kesetaraan pada penyandang *autism*. Sering terjadi penghinaan dan pengucilan kepada para penyandang *autism* di lingkungan sekitar, maka para anggota negara-negara PBB sedunia menetapkan 2 April sebagai Hari Peduli Autisme Sedunia (Syafira, 2023). Tujuan ditetapkan hari khusus bagi para penyandang *autism* sedunia adalah membantu meningkatkan taraf hidup para penyandang *autism* agar dapat menjalani hidup yang lebih berarti, tanpa adanya diskriminasi dan stigma di masyarakat.

Lalu mitos pada **episode kelima** yaitu membukakan tutup botol merupakan bentuk suatu kepedulian kita terhadap sesama

sebagai makhluk sosial. karena sebagai seorang makhluk sosial hendaknya kita dapat memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain. Meski sering melihat kesulitan yang sedang dialami orang lain, namun hal itu tidak selalu menggerakkan perasaan kita untuk langsung membantu terutama terhadap orang asing. Hal itu disebabkan karena manusia terkadang memiliki sifat individualisme, namun disisi lain kita juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Perilaku mutualisme dari sesama manusia lah yang membuat ikatan rasa kemanusiaan tersebut tercipta.

Selanjutnya mitos pada **episode kedelapan** yaitu tidak meremehkan para penyandang *autism*. Karena, meskipun lahir dengan keunikan serta kemampuan diatas orang normal, tidak menjadikan penyandang *autism* dapat dihargai di kehidupan masyarakat. Tentunya terdapat ketimpangan sosial dimana para penyandang disabilitas ini tidak mendapatkan hak yang sama di mata masyarakat. Meskipun penyandang *autism* ini mempunyai sebidang keterampilan yang mumpuni, tetapi hal tersebut seakan akan tidak menjadi sorotan utama melainkan memandang bahwa penyandang *autism* tidak dapat bekerja selayaknya individu normal pada umumnya. Terdapat sebuah perusahaan di Jerman bernama Auticon yang dimana secara khusus membuka lowongan pekerjaan untuk para penyandang autism. Perusahaan ini berbasis konsultan IT (Wrede, 2012). Hal ini membuktikan bahwa para penyandang *autism* dapat hidup bekerja setara dengan orang normal lainnya, dan hak dari penyandang *autism* tersebut secara sah diakui hukum.

Hasil analisis dari pembahasan di atas adalah drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* menyampaikan pesan moral toleransi lewat tindakan dan ucapan yang baik. Ditunjukkan dengan cara para tokoh saling memperlakukan individu lain dengan baik tanpa membeda-bedakan. Para tokoh memiliki rasa toleransi satu sama lain,

terutama terhadap tokoh utama yang merupakan penyandang *autism spectrum disorder*. Tokoh lain tersebut memperlakukan tokoh utama dengan baik seperti saling membantu, menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh tokoh utama. Pesan moral yang dimiliki dalam drama ini adalah sebagai makhluk sosial kita sebaiknya tidak membeda-bedakan perlakuan kita terhadap para penyandang *autism* karena mereka juga pada dasarnya memiliki hak yang sama seperti kita.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat makna pesan moral toleransi dalam drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dari penelitian ini dapat disimpulkan jika pesan moral toleransi ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal langsung dan tidak langsung dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Adapun pesan moral toleransi yang ditunjukkan antara tokoh lain dan tokoh utama begitupun sebaliknya yaitu para tokoh saling menunjukkan sikap saling menerima perbedaan, saling menghargai, saling menghormati dan saling membantu. Hal tersebut dapat terjadi karena secara intuisi manusia memiliki sikap toleransi.

Kondisi yang dialami oleh tokoh utama dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*” juga menunjukkan stigma masyarakat mengenai para difabel dapat berubah. Situasi yang dialami oleh tokoh utama menunjukkan bagaimana kenyataan para difabel dipandang di dunia profesional. Dari analisis yang dilakukan pada drama *Extraordinary Attorney Woo* peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa drama ini mencoba menunjukkan kenyataan kehidupan sosial para difabel di dunia profesional.

V. DAFTAR PUSTAKA

- ABC. (2017). ANZ Rekrut Karyawan Penyandang Autisme. Retrieved 18 September 2023 from <http://www.tempo.co/abc/516/anz-rekrut-karyawan-penyandang-autisme>
- Apriana, D. (2023). Budaya “Ojigi” di Jepang dan membungkuk di Korea, Begini Maknanya. Retrieved 18 September 2023 from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/05/budaya-ojigi-di-jepang-dan-membungkuk-di-korea>
- Asy'ari, N. A. S. (2018). Peran Kampanye Tematik Iklan A Mild Dalam Membentuk Brand Image Rokok A Mild. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 54–55.
- Effendy. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, R., & Reigen, C. C. K. (2023). PEMANFAATAN MEDIA BARU DALAM PENGGUNAAN ALTER EGO BAGI PENGEMARKOREANPOP (KPOP). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, 76.
- Hafied Cangara. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, D. (2009). *Dasar konsep pendidikan moral: landasan konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Gunawan. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). KBBI. Retrieved 18 September 2023 from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Karsadi. (2014). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi: Upaya Membangun Moral dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markman, A. (2011). Why do you hold the door for others?. Retrieved 18 September 2023 from <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/ulterior-motives/201105/why-do-you-hold-the-door-others>
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktaviani, S. M., & Amalia, D. (2022). REPRESENTASITOXICRELATION SHIPPADAWEBSERIESLAYANGA NPUTUS. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, 262.
- Punusingon, C., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA INSECURITY DALAM TAYANGAN SERIAL DRAMA TRUE BEAUTY DI TV KOREA SELATAN*. Retrieved 18 September 2023 from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/35933>
- Putri, I. P., Dhiba, F., Liany, P., & Nuraeni, D. R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia, 3(1), 68–80. Retrieved 18 September 2023 from <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/20940>
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat semiotika: paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekontruksi praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia, 25–44. Retrieved 19 September 2023 from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0163443706059278>
- Syafira, N. (2023). Hari Peduli Autisme Sedunia. Retrieved 18 September 2023 from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6649327/2-april-2023-hari-peduli-autisme-sedunia>
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan nilai untuk anak usia 8-14 tahun*. Jakarta: Grasindo.
- Widaya, O. A. (2022). *Analisis Isi Pesan Moral Simpati dalam Film Pendek "Turut Berdukacita"*. Retrieved 18

September 2023 from
[https://repository.
uksw.edu/handle/123456789/27414](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27414)
Wrede, I. (2012). Penderita Autis Dilatih
sebagai Ahli IT. Retrieved 18

September 2023 from
[https://www.dw.com/id/penderita-
autis-dilatih-sebagai-ahli-it/a-
16433098](https://www.dw.com/id/penderita-autis-dilatih-sebagai-ahli-it/a-16433098)